RANGKUMAN MATERI FILSAFAT ILMU

“AGAMA DAN BAYANG-BAYANG ETIS SYAIKH YUSUF AL-MAKASSARI”

DR. MUSTARI MUSTAFA

Disusun Oleh :

Nama : A. Putri Awaliya Amri

Nim : 50400121006

Kelas : 1 MD A

Dosen : Prof. Dr. Mustari Mustafa, M. Pd

JURUSAN MANAJEMAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2021/2022

BAB I

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh kerisauan penulis terhadap krisis keindonesiaan pascareformasi, yang berakibat pada rapuhnya kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta krisis moralitas yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sikap dan perilaku yang menyimpang bisa dijumpai dalam kehidupan bernegara. Tata hukum dan tata negara disinyalir cenderung berpihak pada kepentingan penguasa korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran hukum, dan pelecehan kemanusiaan. Padahal, Indonesia diklaim memiliki koridor hukum dan landasan etika (agama) yang jelas. Disisi lain, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penganut agama (Islam) terbesar, sehingga perilaku masyarakatnya dinilai sebagai representasi ajaran agama yang dianutnya.

Sistem demokrasi di era globalisasi telah menimbulkan perubahan yang mempengaruhi nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat. Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan, yang seringkali membongkar etika yang dianut masyarakat. Sistem demokrasi memberikan kebebasan berlebih kepada setiap orang untuk mengejar kepentingannya sendiri-sendiri.

Pemikiran dan ajaran tentang etika dari berbagai sumber, dapat dianggap sebagai ajaran tasawuf yang mengandung kritik sosial, mengedepankan inspirasi, dan menjadi sumber energi untuk melakukan perubahan. Kehadiran etika religius sangat penting karena adanya proses partikularisasi nilai-nilai keagamaan dalam zaman yang terus berubah. Secara umum, semua agama, khususnya Islam menekankan pentingnya etika religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini membahas pemikiran Syaikh Yusuf al-Makassary, salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam Indonesia. Jejaknya meliputi Sulawesi Selatan, Jawa Barat, hingga Arabia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan. Dia adalah tokoh historis yang juga dikenal sebagai da'i, ulama, ahli tarekat, dan sufi besar yang telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluk-nya. Syaikh Yusuf juga tampil dalam peran sosial-politik,

dengan menjadi mufti Kerajaan Islam Banten, dan pejuang dengan patriotisme besar melawan penjajah di Nusantara. Bahkan ketokohan Syaikh Yusuf telah melampaui batas negara. Selain itu, Syaikh Yusuf berhasil membawa Islam sebagai agama yang maju di dalam masyarakat yang plural secara agama, suku, etnis, dan nilai-nilai tradisional.

Kajian dalam buku ini menggunakan perspektif etika yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal, sehingga relevan dan aktual bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi krisis multi-dimensi. Sejauh ini, kajian terhadap ajaran-ajaran etika religius Syaikh Yusuf belum banyak dilakukan, terutama relevansinya dengan dakwah Islam di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini berusaha memberikan deskripsi yang berbeda dalam metode analisis dan heuristik. Analisis filosofis dari sudut pandang teori etika religius ditambah teori etika filsafat adalah penelitian baru dalam kajian pemikiran Syaikh Yusuf.

Karya-karya yang mengkaji Syaikh Yusuf, diantaranya adalah: Takutlah Pada Orang Jujur, Mozaik Pemikiran, Karya Mengemba, yang memaparkan riwayat hidup Syaikh Yusuf sebagai pahlawan nasional, penyebar agama islam, dan pejuang hak asasi manusia.

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH YUSUF DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi dan Latar belakang Pemikiran Syaikh Yusuf

1. Kelahiran

Yusuf (nama kecil Syaikh Yusuf) lahir di Makassar pada tahun 1626 M. Lontarak Syaikh Yusuf menceritakan bahwa Yusuf lahir di istana Tallo pada 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah pengawasan Raja Gowa. Menurut Da Costa dan Davis, orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan Raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin, salah satu penguasa di Sulawesi Selatan pada saat itu. Gelar “syaikh” diperoleh dari seorang mursyid tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf.

Menurut pihak bangsawan Gowa, Syaikh Yusuf adalah putra Sultan Alauddin dari istrinya yang bernama Gallarang Moncong Loe. Sultan Alauddin kemudian menceraikan sang istri, dan anaknya diambil alih dan diasuh oleh Sultan Alauddin di istana. Permaisuri sendiri tidak tahu akan hal itu karena perkawinan Sultan Alauddin dengan puteri Gallarang Moncongloe itu dirahasiakan. Setelah diceraikan, janda Sultan Alauddin itu menikah dengan seorang Arab bernama Khidir. Syaikh Yusuf kemudian dididik dan dibesarkan di istana Raja Gowa dengan pengetahuan Islam dan budaya masyarakat.

2. Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf mulai mempelajari huruf al-Qur‘an hingga tamat, dan menyempurnakan tajwid dan qira‘at dengan fasih, kepada seorang guru yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama AS-Syaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf bin Abdullah al-Allaamatutthahir Assegaf di Bontoala

Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M. Dialah orang pertama yang membuka pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M.

Menginjak usia 16-17 tahun, Syaikh Yusuf berkunjung ke Cikowang Takalar untuk belajar ilmu tasawuf kepada ulama besar yang bernama as-Syaikh Syayyid Jalaluddin al-Aidid dari Hadramaut lewat Aceh pada tahun 1645 M. Peran kedua gurunya di Bontoala dan Cikowang inilah yang mendorong Yusuf berangkat ke Makah. Berbekal surat pengantar dari kedua gurunya itu, Syaikh Yusuf menghadap Mufti Makah Imam Syafi'i untuk belajar hingga mencapai puncak intelektual dan spiritual yang tinggi. Sebelum tiba di Makah, Syaikh Yusuf singgah di Banten, lalu ke Aceh.

Selain belajar di Gowa dan Aceh, Syaikh Yusuf juga pernah belajar di Yaman, Hijaz atau Makah dan Madinah, Syam, Damaskus. Selain itu, dia juga belajar di perguruan tarekat sufi di negeri-negeri Jazirah Arab, sehingga banyak memperoleh ijazah beserta silsilahnya. Setelah kembali ke Tanah Air, Syaikh Yusuf menjadi ulama besar.

Di Makassar, Syaikh Yusuf sejak kecil dibiasakan hidup menurut norma agama. Kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Islam ketika itu, termasuk Gowa dan Tallo misalnya kewajiban belajar al-Quran sampai khatam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelajaran bahasa Arab, tauhid, fiqh, dan lain-lain.

3. Kepribadian Syaikh Yusuf dan Guru-gurunya

Berbagai literatur menggambarkan pribadi Syaikh Yusuf yang begitu agung. Di Makassar sosoknya dikenal sebagai pribadi yang impresif. Meskipun lahir dari keluarga berada dan di dalam lingkungan istana, Syaikh Yusuf senantiasa tampil sebagai orang biasa.

Keinginan Syaikh Yusuf untuk belajar patut dijadikan teladan. Meskipun derajat ilmunya sudah tinggi, Syaikh Yusuf tidak berhenti menuntut ilmu. Jika terjadi penyimpangan, Syaikh Yusuf tidak segan-segan untuk menyampaikan pandangan atau kritiknya, meskipun, misalnya, di lingkungan istana, tempat ia dibesarkan.

Syaikh Yusuf tidak mengenal lelah menuntut ilmu. Di manapun, Syaikh Yusuf mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, dahaga

intelektual dan biologis secara halal dan benar. Meskipun memiliki derajat tersendiri dan menjadi sufi andal, Syaikh Yusuf tetap rendah hati. Ia bukan seorang sufi yang ekstrem, melainkan sufi moderat yang menguasai ilmu lahir dan batin, tetap membumi dan merakyat. Dia juga tak segan-segan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Yusuf memiliki pribadi yang progresif, sebab ia memiliki metode mengajar yang humanis dan etis.

Adapun guru-guru Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Syaikh Baa' Alwi Assegaf bin Abdullah Allamatuttahir Assegaf (Bontoala, Makassar).
2. Sayyid Syaikh Jalaluddin Aidid (Makassar).
3. Sayyid Syaikh Hasan bin Ali bin Umar bin Yahya al-Makki (Makah).
4. Sayyid Syaikh Ibnu Abdullah Muhammad Assayati Annakasa bandi alYamani (Yaman).
5. Sayyid Maulana Syaikh Ibrahim bin Hasan bin Sihabuddin alQurdi.
6. Sayyid Syaikh Muhammad al-Marzu al-Madani (Madinah)
7. Sayyid Syaikh Muhammad Ibnu Wajih Assa'di al-Yamani (Yaman)
8. Sayyid Syaikh Maulana Muhammad Baqi al-Naksabandi (Yaman).
9. Sayyid Syaikh Abul Madani di Baghdad (Iraq).
10. Sayyid Syaikh Ayyub bin Ahmad al-Ayyubi al-Khalwati alQuraisyi Assani
11. Sayyid Syaikh Muhammd bin Ahmad bin Fadhillah al-Burhan Annufari
12. Syaikh Nuruddin bin Muhammad al-Hamidi al-Quraisyi alRaniri (Aceh)
13. Sayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi al-Yamani (Yaman)
14. Sayyid Ibrahim Hasan bin Sihabuddin
15. Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad
16. Sayyid Syaikh Yusuf Abul Madani

Di dunia tarekat, Syaikh Yusuf memperoleh ijazah dari beberapa guru, yaitu:

1. As-Syaikh Nuruddin bin Muhammad Al-Hamidi Al-Quraisy ArRaniri (Tarekat Qadiriyyah).

2. As-Syayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi Al-Yamani (Yaman, Tarekat Naqsyabandiyah).
3. As-Syaikh Ibrahim Hasan bin Sihabuddin (Tarekat Syattariyah).
4. Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad (Tarekat Khalwatiyah).
5. As-Sayyid Syaikh Abdul Madani (Tarekat Syadziliyah), serta guru-gurur tarekat yang lain, seperti Ba"alwiyah, Rifaiyah, Muhamadiyah, Maulawiyah, dan sebagainya.

B. Karya-karya Syaikh Yusuf

1. Al-Barakat al-Sailaniyyah Minal Futuhat al-Rabbaniyyah, berisi ajaran-ajaran etika dalam berdzikir kepada Allah, tujuan dan makna zikir, macam-macam zikir, cara-cara berdzikir.
2. Bidayatul Muftadi, menjelaskan tentang prinsip-prinsip kepercayaan (keimanan) dalam Islam, utamanya tentang keimanan kepada Allah Swt., kitab-kitabNya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi Nya, dan qada" dan qadlar. kepercayaan atau keimanan bagi seorang muslim sebelum mendalami ajaran-ajaran Islam.
3. Al-Fawaih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah, menjelaskan hakikat sufi,, syarat-syarat seseorang dapat mencapai derajat kewalian dengan membersihkan hati dari segala penyakit hati dan cinta dunia.
4. Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi I"rabi La ilaaha illallah, enjelaskan makna kalimat tauhid La ilaaha illa Allah. Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan Tuhan (kafir), terdapat benda-benda lain yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang paling tinggi.
5. Kifiyat al-Munji wal itsbat bi al-Hadis al-Qudsi , menerangkan tentang dzikir dan etika dalam berdzikir, manfaat dan sebab pentingnya berdzikir kepada Allah.
6. Matalib Salikin, membicarakan tiga hal penting, yaitu tauhid, makrifat, dan ibadah.
7. Al Nafhah al Saylaniyah, ringkasan dari tulisan-tulisan Syaikh Yusuf yang membahas tentang kondisi seseorang saat menuju Allah, seperti fana fillah atau baqa billah.
8. Qurratul Ain Penjelasan tentang dzikir dan tafakur, mengajarkan seorang muslim dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah harus melakukan dzikir dan tafakur.

9. Sirrul Asrar Menjelaskan tentang hakikat makrifat kepada Allah. Yaitu, hakikat mengenal Allah, mulai dari mengenal sifat-sifat dan kebesaran-Nya, rahasia pentingnya berdzikir kepada Allah, baik melalui lisan maupun gerak dan hati.
10. Surah, menjelaskan tentang: eksistensi Allah, alam, dan manusia, masing-masing dengan kedudukannya. Syaikh Yusuf menekankan bahwa Allah itu berdiri sendiri, sedangkan ruh berdiri dengan Allah.
11. Taj al-Asrar fi Tahqiq Masyarib al-Arifin, membahas tentang makrifat, yaitu tentang hubungan antara hamba dan Tuhan serta perkataan-perkataan hamba yang telah mencapai makrifat dalam berhubungan dengan Tuhan Allah.
12. Zubdat al-Asrar fi Tahqiq ba'dha Masyarib al-Akhyar, tentang etika suluk yang selayaknya dilakukan oleh para salik (hamba yang menuju Tuhan). Yaitu, bagaimana etika seorang salik dalam beribadah, berdzikir, dan berpikir tentang Tuhan dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.
13. Fathu Kayfiyyat al Dzikr Menekankan pentingnya dzikir La ilaaha illa Allah dan maknanya.
14. Daf'ul Bala Adalah risalah tasawuf yang membahas tentang sifat-sifat Allah, sifatsifat dan hakikat waliyullah, serta etika dalam berzikir.
15. Hadzih fawaid azhimat al-dzikr La ilaaha illallah Membahas tentang faedah-faedah mengucapkan dzikir La ilaaha illa Allah, dzikir hu, hu, hu, serta dzikir Allah, Allah.
16. Muqaddimah al-Fawaid allati ma labudda minal aqaid Risalah ini membicarakan tentang hakikat iman dan syarat-syarat seseorang dapat menjadi waliyullah.
17. Tahsilul Inayat wa al-Hidayat Risalah ini berisi pelajaran tentang hubungan para waliyullah dengan sifat-sifat Allah serta juga pelajaran tentang dzikir dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.
18. Ghayatul ikhtisar wa Nihayat al-intizar Tulisan ini berisi tentang pengertian dan hukum-hukum ala'yan althabitah, (segala sesuatu yang tetap), ibaratnya, dan maknanya.
19. Tuhfatul Amr fi Fadlilat al-dzikr Risalah ini berisi ajaran tentang sifat-sifat Allah serta kemuliaan zikir La ilaaha illa Allah.
20. Tuhfat al-Abhar li Ahlil Asrar Risalah ini berisi ajaran tentang tauhid, akhlak (etika), kiblat menurut pemahaman kaum sufi dan juga para waliyullah.

21. Al-Washiyyat al-Munjiyyat an-mudahar al-Hijaib Risalah ini berisi ajaran tentang wasiat yang menerangkan kesempurnaan sifat-sifat Allah, yang suci dari segala kelemahan dan kekurangan, berisi wasiat-wasiat tentang pentingnya memperbanyak dzikir kepada Allah.

C. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh terhadap Karya Syaikh Yusuf

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karya-karya Syaikh Yusuf adalah Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu Ataillah al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabiah al-Adawiyah.

BAB III

BASIS PEMIKIRAN ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Konsep etika religius menitik beratkan pada perbuatan dan pengamalan dari ajaran agama. Etika religius Syaikh Yusuf dipandang sangat relevan dengan kondisi di Indonesia pada saat ini, karena pemikirannya mengandung kritik sosial dengan menawarkan hakikat Islam secara lahir dan batin atau mengerti syari'at dan tasawuf, Untuk memahami landasan etika religius Syaikh Yusuf, kita perlu mengetahui terlebih dahulu beberapa konsep kunci dalam karya-karyanya.

A. Syari'at

Syari'at adalah jalan terang dan jalan baik yang dapat diikuti oleh setiap orang. Syaikh Yusuf memberikan makna filosofis dalam karyanya, *al-Nafhat al-Sailaniyya*, bahwa syari'at adalah kata-kata atau pemahaman Islam (teaching of Islam). Makna yang paling mendasar, syari'at adalah etika dan moralitas yang bisa ditemukan pada semua agama. Syari'at menyediakan tuntutan untuk hidup dengan sebaik-baiknya di dunia ini. Tanpa mengikuti syari'at, ibarat membangun rumah tanpa fondasi. Karena kehidupan dibangun di atas prinsip-prinsip moral dan etika, maka mistisisme tidak dapat berkembang. Syari'at adalah tahapan di mana gagasan tentang Tuhan berkesan pada manusia sebagai wibawa yang merujuk pada rasa tunduk kepada Tuhan. Ini adalah laku kesadaran, bukan wujud ketakutan sebagaimana yang sering diperkirakan orang.

Adapun dzikir yang berlandaskan syari'at, yaitu menjaga tauhid dari unsur-unsur syirik, Syaikh Yusuf menjelaskan tiga macam dzikir dalam karyanya, *al-Barakat alSaylaniyyah*, sebagai berikut:

1. Dzikir *al nafi wa ithbat*, yang berupa *La ilaaha illa Allah*
2. Dzikir *mujarrad wal jalala*, yang berupa *Allah Allah*
3. Dzikir *al Ishara wal Anfas*, yang berupa *Hu, Hu*

Dzikir yang pertama disebut dzikir lisan, yang kedua disebut dzikir gaib, dan yang ketiga disebut dzikir sirr. Dzikir pertama disebut makanan lisan, yang kedua disebut makanan hati, dan yang ketiga disebut makanan rahasia. Syaikh Yusuf membagi

tingkatan dan tahapan orang-orang yang melakukan dzikir ke dalam tiga bagian yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi.

Adapun adab/etika dalam berdzikir adalah terlebih dahulu bertaubat dan memperbaiki jiwa dengan latihan rohani, menjauhi hal-hal yang duniawi, dan tidak ada rintangan, ia harus memahami ilmu-ilmu agama yang bersifat wajib dan memiliki dzikir yang sesuai dengan keadaannya, niat yang ikhlas atau hatinya sepi dari selain Allah.

B. Tarekat

Dalam *al-Nafhat al-Sailaniyya*, Syaikh Yusuf memaknai tarekat sebagai hal atau kondisi diri untuk menghampiri Allah (the way to God). Tarekat mengacu pada praktik atau laku sufisme. Jalan ini tidak selalu terang seperti halnya jalan raya, dan juga bukan jalan yang bisa dilihat dengan kasat mata. Dalam konteks ini, syari'at hanya mengacu pada aspek lahiriah, sedangkan tarekat pada laku batiniah/sufisme.

Kemunculan tarekat merupakan suatu ijtihad untuk mengarahkan konsep menuju Tuhan yang lebih terorganisir. Karena itu, kaum sufi diharuskan memiliki syaikh atau mursyid. Menurut Syaikh Yusuf, jalan kepada Allah itu banyak, sama banyaknya dengan jiwa makhluk. Jalan yang paling dekat ada tiga, yaitu: (1) Jalan al-akhyar. Memperbanyak sembahyang, puasa, membaca al-Qur'an, hadits, jihad. Salik yang sampai kepada Allah dengan jalan ini sangatlah sedikit. (2) Jalan ashab al-Mujahadat al-shaqa, yaitu mensucikan hati. Salik yang sampai pada jalan ini lebih banyak dari salik di jalan yang pertama. Jalan pertama hanya melihat amal lahir tanpa amal batin, sedangkan jalan yang kedua memperhatikan batin daripada lahir. (3) Jalan ahli dzikir, yaitu mencintai Tuhan lahir-batin. Mereka adalah salik yang sampai pada ahli bidaya dan memperhatikan amal lahir dan batin.

Berkenaan dengan etika di dalam tahapan tarekat, Syaikh Yusuf menganjurkan sikap sikap sebagaimana yang dijelaskan oleh Jailani, yakni beberapa cara yang dianjurkan oleh guru guru sufi: saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, bersahabat dengan orang fakir, dan melayani waliyullah, ketergantungan seorang hamba kepada orang yang berada di atasnya adalah kesombongan, ketergantungannya kepada yang setara adalah akhlak yang buruk..

C. Hakikat

Menurut Syaikh Yusuf, hakikat adalah hati, batin atau gnosis (my heart). Hakikat mengacu pada makna terdalam dalam praktik dan bimbingan yang dibangun dalam syari'at dan tarekat. Hakikat adalah pengalaman langsung dalam kondisi mistis dalam sufisme dan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan dalam diri. Tanpa pengalaman ini, para murid hanya mengikuti secara buta, berusaha meniru orang yang telah mencapai tingkatan (maqam) hakikat. Pencapaian hakikat memperkuat dan memperkokoh laku pada dua tingkatan, yaitu sebelum sampai pada hakikat, seluruhnya adalah peniruan. Tanpa pemahaman batin yang mendalam dan lahir dari pengalaman, maka orang hanya mengikuti ajaran dan laku orang lain secara mekanistik.

Dalam Risalah Gayat al-Ikhtisar wa Nihayat al-Intizar, Syaikh Yusuf menerangkan tentang hakikat. Pertama, talib (yang menuju Allah) yang disebut a'yanu at-thabita. Kedua, ilmu Ilahiyah itu qadim, karena zat-Nya itu qadim. Ketiga, hakikat dalam bahasa itu bukan benda itu sendiri: ia itu Ia. Keempat, wujud alam, termasuk manusia, itu wajib, sedangkan yang diketahui itu mesti maujud.

Syaikh Yusuf menegaskan bahwa prinsip akidah yang paling pokok adalah mempercayai bahwa Tuhan adalah Zat yang maujud, qadim dan azali, bersifat mandiri dan menjadi tumpuan utama segala sesuatu, bersifat unik (laysa kamitslihi syai'un). Kesempurnaan Tuhan merupakan hakikat (a'yanu) kemutlakan-Nya.

Dapat dikatakan bahwa Allah menciptakan alam secara keseluruhan dari ketiadaan. Hal ini merupakan pembahasan filsafat tentang keberadaan alam yaitu, creatio ex nihilo, alam diciptakan dari ketiadaan. Tetapi, dari sudut yang lain dapat dikatakan bahwa alam ini dari suatu wujud ke wujud yang lain, yakni dari wujud ilmunya Tuhan yang diisyaratkan sebagai wujud yang dirahasiakan menjadi wujud yang nyata. Pesan yang ingin disampaikan oleh Syaikh Yusuf dalam hal ini adalah persoalan seperti ini hanya bisa diterima oleh orang yang benar-benar mengetahui hakikat persoalan. Seluruh penciptaan akan berujung pada Sang Pencipta yang tidak diciptakan.

D. Makrifat

Dalam *al-Nafhat al-Sailaniyya*, Syaikh Yusuf memaknai kata “makrifat” sebagai rahasia atau hakikat (gnosis). Makrifat adalah kearifan puncak atau pengetahuan tentang kebenaran spiritual. Makrifat adalah level yang paling dalam dan tinggi dari pengetahuan batin dan melampaui hakikat. Makrifat lebih dari sekadar pengalaman spiritual sesaat, dan makrifat merujuk pada kondisi- kondisi keselarasan dengan Tuhan dan kebenaran. Makrifat adalah pengetahuan tentang realitas yang dapat dicapai oleh hanya sedikit orang. Makrifat merupakan tingkatan para nabi, rasul, waliyullah, dan para bijak.

Makrifat Allah itu ada dua macam, bersifat umum dan bersifat khusus. Makrifat yang pertama wajib dimiliki setiap mukalaf, yakni mengakui eksistensi-Nya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan-Nya serta mengakui segala sifat yang telah ditetapkan untuk diri-Nya. Makrifat yang kedua adalah kondisi menyaksikan Allah.

Menurut Syaikh Yusuf, tahap akhir pencarian kebenaran disebut makrifat. Hamba yang telah mencapai makrifat, ia disebut waliyullah. Jika telah mencapai derajat waliyullah, berarti ia telah mencapai derajat tertinggi di bawah kenabian. Artinya, seseorang yang telah mencapai derajat wali akan sepenuh hati mencintai Allah dan nabi-Nya. Ia akan memegang teguh syari'at secara lahir dan batin serta tidak terlalu mencintai dunia. Apapun yang dikerjakannya diniatkan ikhlas untuk mencapai keridaan Allah.

Pemahaman tentang syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat yang diuraikan Syaikh Yusuf dalam karya-karyanya, merupakan ciri dan corak etika Syaikh Yusuf. Etika ini merujuk pada karya- karya sufi terdahulu, dengan berlandaskan Al-Qur-an dan sunnah serta pandangan ulama-ulama sufi yang hakiki terdahulu, yaitu ulama-ulama yang memahami syari'at lahir dan batin serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal penting yang perlu dicatat dalam karya-karya Syaikh Yusuf adalah pengulangan yang sering terjadi. Artinya, seringkali Syaikh Yusuf mengulang- ulang pembahasan.

BAB IV

UNIVERSALISME PESAN ETIS DALAM KARYA SYAIKH YUSUF

Etika religius Syaikh Yusuf merupakan etika yang memiliki landasan normatif yang bersumber pada keyakinan dan pengalaman keberagamaan. Etika ini menitik beratkan pada dimensi relasi dan harmonisasi kehidupan manusia dengan Sang Pencipta berdasarkan suatu pandangan universal dan rasional. Hubungan ini sangat signifikan, karena sebagai makhluk yang lemah, manusia selalu resah dan memiliki ketergantungan kepada yang lebih kuat dan perkasa. Ketergantungan ini terkait dengan tindakan dan sikap manusia tentang yang baik dan buruk, serta dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

A. Pesan Ilahi dalam Teks Keagamaan dan Universalisme Islam dalam Karya-karya Syaikh Yusuf.

Ajaran pokok tarekat Syaikh Yusuf, berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal saleh dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat membawa salik (hamba) sampai ke ujung suluknya. Kedudukan dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai kebahagiaan sempurna bagi seorang hamba untuk dapat mencapai Tuhannya.

Ada tiga jalan yang biasa ditempuh untuk sampai kepada Tuhan, yaitu: pertama, jalan orang kebanyakan, yaitu dengan memperbanyak amal-amal lahir seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, dan lain lain. Kedua, jalan ahlu al-mujahadah, yaitu jalan orang-orang yang lebih mementingkan amalan-amalan batin melalui latihan-latihan keras, misalnya menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak baik, membersihkan jiwa, menyucikan hati, mengosongkan roh, dan lain-lain.

Di antara ketiga jalan tersebut, yang terbaik adalah jalan yang ketiga. Pokok-pokok amalan yang harus ditempuh dan dilalui untuk sampai kepada Tuhan menurut jalan ini adalah taubat kepada Tuhan dari segala dosa lahir dan batin, zuhud dari dunia, tawakal

kepada Allah, qana'ah terhadap pemberian Tuhan, ber'uzlah dari sesama makhluk, khususnya manusia dengan menghilangkan kecenderungan hati yang berlebihan, memastikan tawajuh kepada Allah dengan segala rahasianya, sabar terhadap segala cobaan melalui dzikir secara lahir dan batin, benar-benar dalam pendekatan kepada Allah.

Pembahasan tentang pesan universal Islam, perlu memahami isi kandungan teks yang seringkali bercampur antara akhlak dan ajaran-ajaran fiqh serta tasawuf. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tulisan Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pelaksanaan syari'at dalam pengertian yang luas dan juga pelaksanaan fiqh dan tasawuf. Fiqh dan tasawuf dalam pengertian universal merupakan aspek lahir dan batin dari setiap agama. Fiqh mewakili aspek lahiriah dari ketentuan-ketentuan ajaran agama, dan tasawuf mewakili aspek batin.

Teks terpenting dari karya Syaikh Yusuf yang mengandung ajaran-ajaran universal adalah Bidayat al-Mubtadi, yang menerangkan tentang Tuhan Yang Maha Satu atau Tunggal, yang berkuasa atas segala sesuatu. Bagian penting dari naskah tersebut adalah seorang salik harus memiliki adab atau etika yang baik terhadap semua makhluk, karena semua makhluk adalah mazahir (cerminan) nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Syaikh Yusuf menekankan pentingnya etika yang baik tidak hanya kepada Tuhan, tetapi kepada seluruh makhluk tanpa memandang suku, agama, ras atau golongan. Seseorang tidak dapat memperhatikan etika kepada Tuhan dan mengabaikan etika kepada makhluk-Nya, atau sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan pesan Tuhan yang digali dari pemahaman Islam lewat sufisme, perlu diperhatikan bahwa sufisme ditandai oleh tiga hal: Pertama, berusaha menjadikan iman yang bersifat nalar menjadi perasaan yang bergelora, mengubah iman aqli menjadi iman qalbi. Kedua, melatih dan mengembangkan diri menuju tingkat kesempurnaan dengan cara mengumpulkan sifat-sifat mulia dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan ketiga, memandang dunia ini hanya sebagian kecil dari kehidupan luas hingga ke masa akhir kehidupan dunia.

Zuhud merupakan aspek praktis tasawuf yang pada masa awalnya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Zuhud bukanlah asketisme dalam

pengertian keadaan atau corak kehidupan orang-orang yang menolak masalah-masalah duniawi atau madzhab pemikiran yang meletakkan semua tekanan pada segi-segi rohani dan sepenuhnya mengabaikan segisegi kehidupan duniawi.

Zuhud adalah meninggalkan hal-hal yang berlebihan walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana dan menghindari berlebihan, kemewahan, atau pemilikan harta yang lebih, yang lebih berarti konsumtif ketimbang produktif. Zuhud dalam pengertian di atas juga mendorong untuk mengubah harta bukan hanya sebagai aset yang bernilai ekonomis, melainkan juga sebagai aset yang bernilai sosial.

Secara keseluruhan, filsafat etika dalam Islam bersumber dari iman, yang merupakan syarat utama untuk mencapai kesempurnaan (insan kamil), yang tergambar jelas dalam konsepsi manusia sebagai khalifah di dunia. Manusia yang memiliki keabsahan menyandang tugas sebagai khalifah adalah manusia yang beriman, yang memandang alam dan seluruh isinya dengan optimistis dan memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Pengaruh dari iman adalah memberikan kebahagiaan jiwa dan rohani dalam diri manusia. Kebahagiaan semacam ini diperoleh misalnya dari sifat murah hati dan suka menolong. Selain itu, iman juga berfungsi untuk memperbaiki hubungan-hubungan sosial seperti saling menghargai hak dan peraturan serta pembatasan-pembatasan yang berlaku serta kepercayaan satu sama lain atas dasar nilai-nilai spiritual. Setiap individu memandang dirinya memiliki tanggung jawab dan kewajiban kepada masyarakatnya, memperlihatkan kebaikan dan ketulusan yang sama, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial.

B. Etika Religius Syaikh Yusuf Dalam Dakwah

Konsep al-takhalluq bi akhlaq Allah (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (al-asma al-husna), kecuali sifat kibr (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir dan batin. Hal ini penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti inilah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan berkembang. Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam

mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syaikh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama.

Sementara itu, etika sebagai metode merupakan faktor yang terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Pengajaran yang metodis-adaptif oleh Syaikh Yusuf sangat jauh dengan metode dakwah sekarang ini, yang tidak jarang disertai oleh kekerasan dan teror. Dalam sepak terjangnya, Syaikh Yusuf tidak pernah melakukan provokasi kepada pengikutnya untuk membenci kelompok lain karena alasan berbeda agama.

Corak etika Syaikh Yusuf juga berbeda dengan pola-pola dakwah yang dikembangkan sekarang ini. Etika dakwah Syaikh Yusuf berlangsung secara rasional, estetis, dan etis sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya ditopang oleh keselarasan pandangannya tentang manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi juga karena adanya kesejajaran intensitas amal dan perilakunya secara lahir dan batin, atau sebagai corak dasar dakwah yang sufistik. Oleh karena itu, metode dan substansi dakwah Syaikh Yusuf perlu diapresiasi dalam konteks Indonesia sekarang ini, karena coraknya yang mengayomi, menyejukkan, dan mencerahkan serta jauh dari tindakan anarkis dan teror, sehingga Islam sebagai rahmatan lil alamin dapat diwujudkan.

Dakwah Syaikh Yusuf secara prinsipil berdasar pada etika, bahwa perbuatan yang baik dengan moral yang baik terhadap sesama merupakan dakwah utama yang dianjurkan oleh Islam. Dengan dakwah melalui etika dan perilaku yang baik, ketentrangan masyarakat yang majemuk dapat terjaga, sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah awal Islam di Indonesia. Meskipun dalam perkembangannya muncul kekerasan, hal itu tidaklah layak disebut sebagai proses dakwah, tetapi merupakan kesempitan berpikir dari sebagian kaum muslim.

Setelah Syaikh Yusuf kembali ke Indonesia tahun 1672 M, situasi politik di Makassar belum memungkinkan dirinya kembali ke Makassar. Akhirnya, Syaikh Yusuf memilih menetap di Banten, dan menikah dengan putri Sultan Banten, serta menjadi

seorang syaikh. Dengan ilmunya, dia mampu mengumpulkan ribuan murid. Ketika terjadi perselisihan antara kesultanan Banten dan Belanda, dia menjadi pemimpin perang bersama murid-muridnya dalam angkatan perang sultan. Belanda mampu melumpuhkan pasukan sehingga syaikh menjadi tawanan dan diasingkan ke Sri Lanka tahun 1099 H dalam usia 57 tahun. Syaikh Yusuf kemudian menetap di Sri Lanka beberapa tahun dan menghabiskan waktunya dengan belajar dan menulis.

Ketika terjadi bentrokan di Jawa, Belanda menuduh Syaikh Yusuf sebagai penyebabnya dan kemudian dia diasingkan lagi untuk kedua kalinya ke Afrika Selatan hingga meninggal di pengasingan. Setelah beberapa tahun meninggal, Sultan Gowa meminta pemerintah Belanda untuk memindahkan kuburan Syaikh Yusuf ke tempat kelahirannya di Makassar.

Dalam pengasingannya di Afrika Selatan, Syaikh Yusuf tetap berjuang untuk membela kebenaran dan keadilan dan bukan untuk mencari kekuasaan. Pengaruh gerakannya kemudian menyebabkan jejak dan berkembangnya keturunan Syaikh Yusuf hingga saat ini di Cape Town Afrika Selatan dan terus mengembangkan Islam di Afrika.

Pengaruh ketokohan Syaikh Yusuf masih mewarnai hubungan antarkedua negara. Afrika Selatan telah menganggap Syaikh Yusuf sebagai pejuang muslim yang melegenda, khususnya di Cape Town. Syaikh Yusuf membangun sebuah kota yang dikenal sebagai kampung Makassar, terletak di Distrik Stellenbosch, kawasan perkebunan Anggur, 40 kilometer dari jantung kota Cape Town. Syaikh Yusuf berumur 73 tahun, dan 4 tahun terakhir hidup di Cape Town.

Karena ketokohan Syaikh Yusuf inilah, Indonesia dan Afrika Selatan baru-baru ini melakukan rencana kerja sama untuk menulis ulang riwayat perjalanan dan pergulatan Syaikh Yusuf, hingga diangkat menjadi salah satu pahlawan nasional Afrika Selatan.

Konsep-konsep penting yang digunakan Syaikh Yusuf dalam dakwah Islam adalah konsistensi dan koherensi antara dzikir, fikiran dan amal, penguasaan pengetahuan yang kuat, kepribadian yang kuat, kharisma yang tinggi, kesetiaan dan ketaatan, adaptasi yang kontekstual, kesejukan dan toleransi, damai dan harmonis, serta tegas kepada penguasa yang zalim.

BAB V

REFLEKSI TEORETIS ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu akhlak atau etika dikategorikan berdekatan dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu Pendidikan, ilmu jiwa, dan filsafat, sedangkan yang dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Sementara itu, ilmu-ilmu yang jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik. Filsafat etika adalah sebuah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut, seperti yang diucapkan oleh Socrates, bagaimana seharusnya hidup, dan mengapa harus hidup demikian.

Disamping itu, pandangan etika Syaikh Yusuf termasuk dalam kategori etika religious karena pandangan-pandangan tersebut memiliki landasan pada ajaran agama islam yang menekankan pada harmonisasi kehidupan dunia akhirat.

A. Refleksi dalam Konteks Keindonesiaan

Terkait dengan krisis kemanusiaan yang terjadi di Indonesia dewasa ini, ada dua teori yang perlu ditempatkan, yaitu : humanism dan radikalisme. Kedua teori ini akan diangkat dalam dua kenyataan yaitu humanism yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf yang masih relevan untuk diaktualisasikan, dan radikalisme agama yang digerakkan oleh organisasi-organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI) yang muncul di Indonesia.

Humanisme yang dikembangkan oleh kaum sufi seperti Syaikh Yusuf sangat kontraks dengan humanism model Barat, yang tidak memilki muatan moral dan wawasan spiritual karena ia muncul dari ontology dan epistemology yang menggunakan manusia. Yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukurannya.

Inti dakwah Syaikh Yusuf, adalah kebaikan moral, etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya yang berlandaskan ajaran islam mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang dapat diagali serta dikembangkan, terkait dengan filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Di Indonesia Gerakan dakwah disebut juga Gerakan keagamaan. Para akademis menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan Gerakan komunitas muslim. Dan studi tentang Gerakan komunitas muslim dengan sengaja labelnya telah banyak digunakan oleh para peneliti dan akademis, seperti radikal, fundamentalis, militan, revivalis dan pemaknaannya disatukan dengan paradigma yang sama yaitu eksklusivitas.

Di Indonesia, penggunaan kata Gerakan Islam radikal lebih tepat dibandingkan dengan kata islam fundamentalis. Radikalisme ditandai dengan penolakan secara menyeluruh terhadap tertib sosial yang sedang berlaku, karena adanya kejengkelan moral yang kuat terhadap kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan berkuasa.

Di Indonesia, FPI disebut-sebut sebagai Gerakan yang paling radikal dalam konteks dakwah dan FPI merupakan Gerakan perlawanan terhadap kemungkaran yang terjadi di masyarakat. Kemungkaran yang terjadi dipahami dengan teori konspirasi, sehingga menimbulkan perasaan terancam yang berlebihan. Pemahaman berdasarkan teori konspirasi tersebut digabungkan dengan ajaran agama.

B. Rekonstruksi dan Tawaran Metodologis

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan yang lain. Kajian tentang hakikat keilmuan merupakan kajian filsafat yang biasa meninjau dari tiga segi penting yaitu, ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan. Filsafat mempelajari masalah ini sedalam-dalamnya dan hasil pengkajiannya merupakan dasar bagi eksistensi ilmu. Ciri-ciri keilmuan didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu terhadap tiga pertanyaan pokok. Ketiga pertanyaan pokok itu mencakup masalah tentang apa yang ingin diketahui? Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut? Apa nilai kegunaannya?''.

Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui, yaitu pengkajian teori tentang yang ada. Kemudian bagaimana cara mendapatkan pengetahuan mengenai objek tersebut. Pertanyaan- pertanyaan itu merupakan kajian epistemologi, yaitu teori pengetahuan. Sedangkan tentang nilai kegunaan pengetahuan merupakan kajian aksiologi. Setiap bentuk buah pemikiran manusia dapat dikembalikan pada dasar-dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari pemikiran tersebut.

Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lain. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan.

Aksiologi adalah pengetahuan tentang nilai yang memberikan penilaian baik atau buruknya suatu tindakan. Jika ditinjau dari segi perkembangannya, sama seperti semua unsur kebudayaan manusia sebelumnya dalam mencari pengetahuan. Karena pada dasarnya sejarah berpikir manusia, terdiri dari dua pola cara berpikir secara rasional dan cara berpikir empiris.

Cara berpikir secara rasional, berdasar pada paham rasionalisme, yakni gagasan atau ide tentang kebenaran yang ada. Pikiran manusia dapat mengetahui ide, namun tidak menciptakannya dan tidak pula mempelajarinya melalui pengalaman. Dengan kata lain, ide tentang kebenaran yang menjadi dasar pengetahuan diperoleh melalui berpikir secara rasional, terlepas dari pengalaman manusia.

Cara berpikir secara empiris berpendapat pengetahuan tidak secara a priori diperoleh atau tahu tanpa pengamatan, melainkan harus diperoleh dari pengalaman atau a posteriori. Lalu berkembanglah apa yang dinamakan pola berpikir empiris yang semula berasal dari sarjana-sarjana Islam.

Adanya pengetahuan tentang filsafat penting bagi manusia sebab pemikiran yang salah yang dapat menguasai manusia dapat membahayakan kehidupan. Selain itu, kemampuan seseorang untuk memperbaiki kesalahan dalam pengujian diperoleh dari pengalaman, karena pengalaman sangat berfaedah dalam mengembangkan proses pemikiran yang aktif. Berteori secara benar, didukung dengan pengamatan yang cermat dan teliti, adalah syarat mutlak bagi kemajuan keilmuan, karena ilmu senantiasa mengikuti proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

Salah satu elemen penting dalam ilmu pengetahuan adalah fakta. Sebab fakta merupakan sesuatu yang ada, apakah tiap orang berpikir demikian atau tidak.*" Seluruh aspek kognitif yang ditinjau dari sudut biologis merupakan bagian dari proses

penyesuaian terhadap fakta-fakta. Proses ini merupakan sesuatu yang terdapat dalam semua kehidupan dalam tingkat yang berbeda-beda. Akan tetapi, biasanya proses itu tidak disebut kognitif sebelum ia mencapai suatu tingkat perkembangan tertentu, sebab, terdapat batasan yang tajam yang membedakan antara hewan dengan manusia.

Pendekatan silogistik adalah satu-satunya metode yang efektif dalam cara berpikir secara sistematis dalam zaman Yunani dan Romawi sampai masa Galileo dan Renaissance. Cara berpikir pada Abad Pertengahan berdasarkan silogisme ini mencapai puncaknya yang ekstrim tanpa memperhatikan peringatan Aristoteles, manusia berpikir seakan-akan seperti gymnastik mental tanpa hubungan sama sekali dengan pengamatan dan pengalaman alam nyata.

Pada permulaan abad XVII, Francis Bacon (1561-1626) berusaha mengembangkan logika baru dan filsafat ilmu. Logika yang dimaksud ialah logika induktif sebagai pengganti logika deduktif dari Aristoteles. Karyanya mengenai logika itu berjudul *Novum Organum* (1620) sebagai imbalan atau respons terhadap *Organon* dari Aristoteles. Bacon menekankan pengamatan dan metode empiris untuk diterapkan dalam filsafat. Pikiran manusia dalam filsafat dan ilmu harus dibebaskan dari kecenderungan atau sikap tertentu secara idol atau sesuatu yang dipuja, karena ini mengakibatkan kekeliruan atau kesesatan.

Metode induktif dari Bacon kemudian digantikan oleh metode induktif-deduktif dari Charles Darwin yang diakui sebagai pelopor penggabungan metode deduksi Aristoteles dengan metode induksi Bacon. Metode gabungan ini merupakan kegiatan beranting antara induksi dan deduksi, yang mana mula-mula seorang penyelidik mempergunakan metode induksi dalam menghubungkan antara pengamatan dan hipotesis, kemudian secara deduktif hipotesis dihubungkan dengan pengetahuan yang ada untuk melihat kecocokan dan implikasinya.

Menurut filsafat Yunani kuno, bentuk tertinggi dari ilmu adalah kebijaksanaan. Bersama itu terlihat suatu sikap etika. Di zaman Yunani, etika dan politik saling berjalan erat, kebijaksanaan politik mengajarkan bagaimana manusia harus mengarahkan negara. Sebaliknya, ilmu tidak dapat mengubah apa-apa dari apa yang ingin atau sudah tercapai,

ilmu tidak dirasakan sebagai suatu tantangan. Baru sejak abad ke-17, ilmu giat dikembangkan di Eropa, orang juga mencari apa tujuan sebenarnya dari ilmu. Sifat ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar tujuan bagi dirinya sendiri, melainkan sarana untuk mencapai sesuatu.

Tokoh-tokoh yang penting untuk diperhatikan pemikirannya, pada abad modern, yaitu abad IX dan XX, antara lain George Edward Moore, yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang etika. Ia merumuskan beberapa proposisi yang sampai sekarang menantang para filosof moral. Arti utama pemikiran etis Moore terletak pada cara pendekatannya yang baru, yang membuka cakrawala persolaan baru bagi etika. Hal yang baru adalah bahwa ia memfokuskan perhatian pada logika argumentasi dan pada keabsahan bahasa yang dipakai dalam filsafat moral. Moore memasukkan analisis bahasa ke dalam etika dan menjadi seorang pendorong terpenting ke arah meta-etis yang khas bagi etika abad XX.

Tokoh pemikir etika yang selanjutnya adalah Max Scheler, (lahir 1874) yang mengembangkan filsafat etika tentang manusia, Etika Scheler berakar dalam sebuah pengalaman dasar, pengalaman akan nilai-nilai formalisme etika. Buku yang memuat etika nilai dan yang menjadi dasar Scheler adalah *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik. Neuer Versuch der Grundlegung eines Ethischen Personalismus*.

Scheler mengkritisi pandangan Kant tentang etika. Menurut Scheler, dengan formalismenya Kant justru tidak menangkap hakikat moralitas yang sebenarnya. Sebuah tindakan bernilai secara moral, bukan karena merupakan kewajiban melainkan karena bernilai secara moral. Nilai mendahului kewajiban. Inti moralitas bukan kesediaan untuk memenuhi kewajiban, melainkan kesediaan untuk merealisasikan apa yang bernilai. Mengusahakan nilai-nilai moral sebenarnya tidak perlu diperintahkan karena manusia dengan sendirinya tertarik oleh apa yang bernilai. Maka bukan kewajiban melainkan nilai yang menjadi pusat moralitas.

Tokoh selanjutnya adalah Jean-Paul Sartre, lahir tahun 1905, yang terkenal dengan filsafat eksistensialismenya. Secara falsafati, eksistensialisme pada dasarnya adalah protes terhadap pandangan bahwa manusia adalah benda, serta tuntutan agar

eksistensi personal seseorang harus benar-benar diperhatikan secara serius. Pemikirannya dituangkan dalam salah satu karya besarnya, *Being and Nothingness*, yang menelaah tentang cara berada, yaitu ada tanpa beban, sadar tanpa isi, ada Ilahi atau ada di sisi Tuhan. Sartre menyebut pemikirannya sebagai eksistensialisme karena pusatnya adalah eksistensi.

Pandangan filsafat selanjutnya adalah filosof Emmanuel Levinas (lahir 1906), Teori yang dikembangkan adalah mengapa manusia dapat merasa tertantang untuk bersikap baik terhadap sesama, mengapa dapat memilih, antara sikap bertanggung jawab atasnya atau tidak. Menurut Levinas, etika primordial adalah etika tanggung jawab, yang juga merupakan peristiwa ketika berhadapan dengan orang lain. Dalam situasi ini manusia bertanggung jawab total terhadap orang lain. Akan tetapi, manusia tidak pernah dapat memberikan diri secara total kepada seseorang, karena ada banyak orang lain. Oleh karena itu, etika dengan orang lain berhubungan dengan keadilan.

Terdapat pula pandangan filsafat yang membahas tentang behaviorisme, sikap atau perilaku dalam etika yang terkenal dicetuskan oleh, Byrus Frederic Skinner. Menurut Skinner sebenarnya kelakuan manusia selalu merupakan jawaban atas rangsangan dari lingkungan alam dan sosialnya.

Tokoh pemikiran yang lain adalah Kohlberg. Kohlberg menemukan bahwa perkembangan kemampuan anak untuk memberikan penilaian moral menunjukkan adanya suatu struktur tetap. Hasil penelitian Kohlberg, dapat dirumuskan sebagai berikut: Dalam perkembangan, kesadaran moral anak melalui beberapa tahap, tepatnya enam tahap. Tahap-tahap itu termasuk dalam tiga tingkat atau level. Kesadaran moral tingkat pra konvensional, tingkat konvensional dan tingkat pasca konvensional.

Paul Tillich (1886-1965), seorang teolog modern yang cukup berpengaruh menyatakan, bahwa iman sebagai perhatian utama. ia mengklaim bahwa karena Allah tidak dapat dikatakan berada dalam cara yang sama dengan benda-benda lain di dunia, maka dalam arti sebenarnya, Allah tidak dapat dikatakan berada sama sekali. Tillich percaya bahwa penyajian Allah dalam kitab suci merupakan dari pengalaman utama manusiawi. Akibatnya, ia menolak iman seorang yang bersifat pribadi.

BAB VI

PENUTUP

Syaikh Yusuf dikenal sebagai figur dai, ahli tarekat, sekaligus ulama syari'at yang andal. Sebagai sufi besar, ia menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluknya, sehingga menjadi wali yang suci dan karomah, bahkan ia berperan juga dalam persoalan sosial dan politik. Ia menjadi tokoh ulama di Kerajaan Islam Makassar, mufti di Kerajaan Islam Banten, juga pejuang yang memiliki patriotisme besar melawan kedzaliman penjajah di Nusantara, bahkan menjadi tokoh yang berpengaruh di berbagai negara.

Pandangan filsafat Syaikh Yusuf merupakan paduan dari para filosof Yunani kuno yang diinterpretasi oleh tokoh-tokoh pemikir Islam sebelum Syaikh Yusuf, yang kemudian mengalami perbedaan corak. Pemikiran Syaikh Yusuf dipengaruhi oleh tokoh-Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari tokoh berpengaruh seperti Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu 'Ataillah al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al- Jilli, dan Rabiah al-Adawiyah serta dua tokoh lain dalam karya-karyanya, yaitu Ibn Arabi dan Ibn Miskawih,

Teori-teori etika religius yang dikembangkan Syaikh Yusuf bersumber dari Al-Qur'an, tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Etikanya didasari pada pandangan dunia Al-Qur'an, sunnah, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan sufisme. Unsur utama pemikiran etika ini berpusat pada dunia dan manusia. Sistem etika ini muncul dalam bentuk yang kompleks, yaitu teosentris, antroposentris, dan kosmosentris. Bangunan konsep Syaikh Yusuf merupakan perpaduan antara unsur akal (rasio), rasa (estetis), dan kehendak (etika yang berbasis ilahiah).

Teori-teori etika religius yang dikembangkan Syaikh Yusuf bersumber dari Al-Qur'an, tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Etikanya didasari pada pandangan dunia Al-Qur'an, sunnah, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan sufisme. Unsur utama pemikiran etika ini berpusat pada dunia dan manusia.

Dalam berdakwah, Syaikh Yusuf telah menunjukkan metode dakwah yang sesuai dengan konteks lokal, sedangkan contoh yang digunakannya tidak terlepas dari etika religius. Selain itu, dalam prosesnya, Syaikh Yusuf juga menunjukkan kapasitas dirinya sebagai seorang ulama sekaligus intelektual yang memiliki pengalaman dan pandangan luas akan dunia keilmuan Islam. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman belajar serta rujukan-rujukan yang digunakannya ketika menjelaskan ajaran Islam di dalam karya-karyanya.

Etika religius Islam yang dikembangkan oleh Syaikh Yusuf merupakan ajaran-ajaran luhur ketuhanan yang sesuai dengan pandangan-pandangan universal pemikir-pemikir non-muslim lainnya yang juga menaruh perhatian besar pada etika religius. Persamaan dari seluruh pemikir etika religius walaupun berbeda agama adalah bahwa etika hidup yang dikembangkan dalam masyarakat memiliki tanggung jawab kepada sesama individu dalam masyarakat sekaligus tanggung jawab kepada Tuhan. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan filsafat yang hanya menekankan etika dalam kaitannya dengan tanggung jawab di kehidupan dunia saja, tanpa membicarakan tanggung jawabnya di akhirat..

DAFTAR PUSTAKA

Mustafa, M. (2011). *Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf al-Makassari*. LKIS PELANGI AKSARA.